

**PENGUNAAN MEDIA WAYANG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG SISWA KELAS IV SDN TENGET 1 AROSBAYA**

**Dyah Linggar Agung Prastiwi**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: [dyah.linggar7@gmail.com](mailto:dyah.linggar7@gmail.com))

**Masengut Sukidi**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: [masengutsukidi@unesa.ac.id](mailto:masengutsukidi@unesa.ac.id))

**Abstrak**

Berdasarkan observasi, diketahui jika guru tidak menggunakan media pembelajaran, hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi tidak fokus dalam menyimak dongeng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng dengan menggunakan media wayang pada 29 siswa kelas empat yang terdiri dari 20 anak laki-laki dan 9 anak perempuan di SDN Tengket 1 Arosbaya. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dari perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan. Pada siklus I nilai keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90% dan siklus II mencapai 100%. Pada siklus I nilai ketercapaian pembelajaran yang diperoleh 66,88 dan pada siklus II memperoleh nilai 90,63. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai 62,07% dan pada siklus II mencapai 89,66%. Hasil penelitian juga memenuhi setiap indikator keberhasilan yang lainnya.

**Kata Kunci:** media wayang, keterampilan menyimak, dongeng.

**Abstract**

*Based on the observation, are known that the tacher does not use learning media,it is effected students can not focused to listening the fairytale. The purpose from this research is to improve story learning skill by using "Shadow Puppet" media on 29 fourth grade students consisting of 20 boys and 9 girls in the Elementary School Tengket 1 Arosbaya. This research design used was Classroom Action Research (CAR). The research performed in two cycles, each cycle consist planning, acting and observing, and reflecting. Data collection techniques used are observation, test, and field note. The result showed that there is an improvement. In the cycles I, implementation of learning score was 90% and in cycles II was 100%. In the cycles I comprehensiveness score was 66,88 and in cycle II was 90,63. In the cycles I students' learning results with the classical completeness reach 62,07% and in cyles II reach 89,66%. Result of the research is also fulfilled every indicators of accomplishment.*

**Keywords:** shadow puppet media, listening skill, fairytale.

**PENDAHULUAN**

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling mendasar, hal itu disebabkan karena keterampilan menyimak merupakan keterampilan awal dalam belajar bahasa. Menurut Nurjamal, dkk (2011:2) menyimak adalah keterampilan berbahasa yang pertama kali diterapkan oleh manusia. Sejak manusia bayi, bahkan sejak di dalam kandungan ibunya, manusia sudah mulai belajar untuk menyimak setiap stimulus yang diterimanya. Keterampilan menyimak sangat penting karena apabila keterampilan ini rendah maka rendah pula keterampilan berbahasa yang lainnya. Aktivitas menyimak, baik di

masyarakat maupun di sekolah lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan aktivitas berbahasa yang lain. Hal itu disebabkan budaya yang ada pada masyarakat sejak dulu hingga sekarang, yaitu budaya menyimak dongeng.

Pada umumnya materi simak merupakan materi yang bersifat abstrak, karena materi itu hanya disampaikan secara lisan. Sebagai contohnya, adalah karakter tokoh, perilaku tokoh, setting, dan lain sebagainya. Akibat dari keabstrakan tersebut peserta didik mengalami kesulitan memahaminya. Hal itu mengingat usia anak kelas IV secara umum berada pada tahap operasional kongkret. Menurut Piaget (Syah,

2012:33) anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru dapat berpikir secara utuh dan terpadu mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang nyata.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran menyimak di SD kurang memadai. Hal itu terjadi karena bermacam-macam faktor. Faktor penyebab dari hal tersebut salah satunya adalah guru. Sangat dimungkinkan guru kurang mampu melaksanakan pembelajaran menyimak dengan baik. Bahkan guru tidak memanfaatkan media dengan baik. Hal itu berdampak pada kurangnya kemampuan menyimak peserta didik terhadap bahan simak. Selain itu, guru menganggap bahwa keterampilan menyimak akan dikuasai dengan sendirinya oleh peserta didik apabila keterampilan bahasa yang lain sudah berjalan dan diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kolaborasi dengan guru kelas IV, ditemukan fakta bahwa aktivitas menyimak dongeng peserta didik kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya masih rendah. Dari peserta didik kelas IV hanya 31,03% atau 9 peserta didik yang dapat mencapai KKB dan 68,97% atau 20 peserta didik yang tidak mencapai KKB. Saat pembelajaran, peserta didik kesulitan dalam memahami isi cerita atau dongeng yang disampaikan guru. Hal tersebut terjadi karena minimnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru juga terlalu tergesa-gesa dalam menyampaikan materi simak, sehingga peserta didik tidak tertarik. Peserta didik menjadi tidak fokus dan lebih senang bercerita sendiri dengan teman didekatnya. Sehingga minat belajar peserta didik menjadi rendah. Dari data hasil dan minat belajar peserta didik yang rendah, diperlukan adanya perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menyimak.

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad 2014:3) menyatakan media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Untuk itu pembelajaran menyimak perlu melibatkan penggunaan media yang tepat. Salah satunya dengan menggunakan media visual yaitu dengan menggunakan media wayang.

Menurut pendapat Sudjana dan Rifa'i (2010:190) media wayang adalah suatu bentuk yang terdiri dari potongan karton yang diikatkan kepada sebuah batang atau tongkat. Dengan menggunakan media wayang maka penggambaran tokoh menjadi kongkret bagi peserta didik. Peserta didik tidak membayangkan secara imajinatif, karena media wayang sudah dibentuk serupa dengan tokoh di dalam cerita dongeng.

Berdasarkan hal yang telah peneliti sampaikan, peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul *Penggunaan Media Wayang untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan*.

Dari latar belakang yang telah ditulis di atas, memunculkan jabaran rumusan masalah, yakni: (1) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas IV di SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan?; (2) bagaimanakah hasil belajar menyimak siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media wayang di kelas IV di SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan?; (3) hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang di kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan?.

Dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas IV di SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan; (2) untuk mendeskripsikan hasil belajar menyimak siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media wayang di kelas IV di SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan; (3) untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang di kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan.

Upaya yang dilaksanakan dalam mengatasi rendahnya nilai peserta didik dalam menyimak dongeng yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai yaitu media wayang.

Menurut Tarigan (2013:31) menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh atensi dan interpretasi, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi, memahami isi suatu pesan, serta memaknai komunikasi yang telah disampaikan melalui bahasa verbal. Poerwadarminta (dalam Hijriyah, 2016:1) mengemukakan keterampilan menyimak merupakan kemampuan mendengar atau memperhatikan baik-baik terhadap yang diucapkan atau dibaca oleh orang lain. Kesimpulannya, keterampilan menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan dengan melibatkan perhatian dan fokus dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari bahan simak yang disampaikan oleh pembicara melalui bahasa lisan atau tuturan kata. Menyimak dibutuhkan oleh setiap peserta didik dengan tujuan agar memperoleh pengetahuan baru dari bahan simakan yang disampaikan oleh pembicara dengan tujuan untuk belajar.

Menurut Tarigan (2013:63) menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain: (1) tahap mendengarkan, dalam tahap ini kita hanya sebatas mendengar saja dari si pembicara. Biasa disebut

dengan tahap *hearing*; (2) tahap memahami, dalam tahap ini kita mulai berusaha mengerti dan memahami pembicaraan dari si pembicara. Biasa disebut dengan tahap *understanding*; (3) tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, tidak merasa cukup apabila hanya mendengarkan atau memahami isi pembicaraan si pembicara. Dia akan menafsirkan atau menginterpretasikan isi dan pendapat-pendapat yang ada di dalam bahan simakan. Dengan demikian, si penyimak telah ada pada tahapan *interpreting*; (4) tahap mengevaluasi, penyimak dapat menilai suatu pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahannya serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Dengan demikian, sudah sampai pada tahap *evaluating*; (5) tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam menyimak. Penyimak menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak sampai pada tahap menanggapi (*responding*).

Menurut Tarigan (2013:37) menyimak dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu menyimak ekstensif dan intensif. Menyimak ekstensif merupakan kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu pokok bahasan, tidak perlu bimbingan dan pengawasan langsung dari guru. Sedangkan menyimak intensif merupakan menyimak secara lebih mendalam serta perlu di bawah bimbingan dan pengawasan langsung dari guru.

Menyimak ekstensif dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) menyimak sosial; (2) menyimak sekunder; (3) menyimak estetik, dan (4) menyimak pasif. Sedangkan menyimak intensif juga dibagi menjadi enam macam, yaitu: (1) menyimak kritis; (2) menyimak konsentrasi; (3) menyimak kreatif; (4) menyimak eksploratif; (5) menyimak interogatif; dan (6) menyimak selektif.

Berdasarkan pendapat mengenai keterampilan menyimak yang telah dipaparkan di atas, maka menyimak dongeng termasuk ke dalam menyimak intensif dengan jenis menyimak kreatif. Dapat dijelaskan bahwa proses menyimak yang dibacakan oleh guru dengan menggunakan media wayang ini perlu pengawasan dan bersifat terarah. Peserta didik juga membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk menyimak dongeng yang disampaikan oleh guru, agar peserta didik dapat mengapresiasi isi dongeng. Dengan memahami bahan simakan, yaitu cerita dongeng, peserta didik dapat terhibur dan memperoleh informasi. Sehingga peserta didik dapat memahami dan mengapresiasi bahan simakan dengan baik.

Umumnya fungsi menyimak adalah agar seseorang dapat memahami dan menghayati bahan simakan yang telah disimak sehingga ia memperoleh

informasi dan pengetahuan baru. Menurut Logan (dalam Tarigan, 2013:60) tujuan menyimak diklasifikasikan menjadi delapan, yaitu : (1) memperoleh pengetahuan baru dari bahan simakan yang disampaikan oleh pembicara dengan tujuan untuk belajar; (2) menikmati keindahan audial; (3) menilai sesuatu yang disimak, atau untuk mengevaluasi; (4) menikmati serta mengapresiasi hal yang disimaknya (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik lagu, dan lain-lain); (5) menyampaikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan fasih dan tepat; (6) memilah bunyi-bunyi dengan tepat; (7) memberikan penyelesaian terhadap suatu masalah secara kreatif dan analisis; (8) memastikan diri sendiri terhadap suatu persoalan atau pendapat yang selama ini meragukan.

Menurut Nurgiyantoro (2005:198) dongeng adalah sesuatu yang kejadiannya sering tidak masuk akal dan dapat dikatakan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi. Sedangkan Haryati (2007:19) berpendapat bahwa dongeng yakni cerita rakyat yang tidak benar-benar ada dan tidak terikat oleh *setting* waktu ataupun tempat. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu cerita yang menceritakan kejadian yang didasari atas angan-angan dan fantasi, mengandung pesan moral yang ingin disampaikan secara jelas ataupun tersirat.

Di dalam suatu dongeng atau cerita anak terdapat unsur intrinsik, unsur intrinsik menurut Rosdiana (2014: 6.17) adalah tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Danadjaja (2007 : 140-141) juga mengemukakan bahwa dongeng memiliki beberapa manfaat, yaitu: (1) memproyeksikan keinginan terpendam; (2) alat pranata sosial; (3) alat pedagogik; (4) menghibur hati; (5) kendali masyarakat.

Gagne (dalam Sadiman,dkk, 2014: 6) mengemukakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Bahri dan Zain (2006: 124) menggolongkan jenis media menjadi tiga, yaitu media auditif, media visual, dan media audio visual. Media yang digunakan oleh peneliti adalah wayang, yaitu media audio visual, karena dapat ditangkap dengan indera penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau segala sesuatu yang digunakan untuk mendorong minat, konsentrasi, dan pikiran peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat mempermudah penyampaian pesan atau informasi dari narasumber (guru) kepada penerima informasi (peserta didik). Media pembelajaran juga memiliki ciri-ciri yaitu fiksatif, manipulatif dan distributif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat semakin

mendorong upaya-upaya inovasi dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru diminta agar mampu menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.

Hamalik (dalam Arsyad, 2006: 15) memberikan pendapat bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi aspek psikologis peserta didik, karena dengan media maka minat dan motivasi mereka dapat bertambah. Sehingga peserta didik menjadi bersemangat dan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran juga dapat memudahkan dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

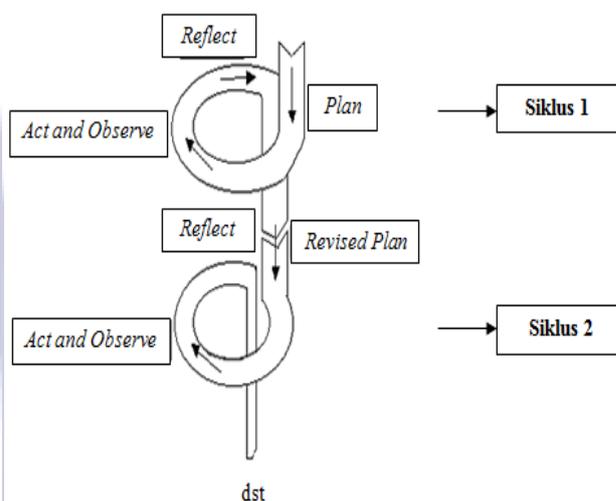
Menurut pendapat Sudjana dan Rivai (2007: 190) wayang adalah suatu bentuk potongan dari karton yang diikatkan pada sebuah batang atau tongkat. Media wayang ini berukuran panjang 38 cm dan lebar 10 cm, berbahan dasar kertas duplex dengan gambar tokoh yang dicetak di kertas *glossy*.

Kriteria pemilihan media wayang sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) media wayang yang dipilih sesuai dengan pengalaman peserta didik atau tidak asing bagi mereka; (2) bahan yang digunakan untuk membuat wayang harus menarik bagi peserta didik; (3) dialog percakapan antar tokoh wayang menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia peserta didik dan mudah dimengerti; (4) teks yang dipilih merupakan teks fiksi, sesuai dengan judul penelitian yaitu menyimak dongeng; (5) cerita fiksi yang dipilih dan media wayang tidak mengandung unsur SARA; (6) penyampaian cerita yang komunikatif dan ekspresif dengan suara yang dapat didengar oleh semua peserta didik di kelas; dan (7) adanya properti pendukung yang melengkapi media wayang, seperti efek suara, properti latar atau *setting* cerita dongeng, dan gabus tebal sebagai media tempat menancapkan wayang agar bisa berdiri tegak.

Penggunaan media wayang dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita dongeng memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) dapat membantu mengkonkretkan isi cerita melalui perwujudan tokoh cerita yang diwujudkan dalam bentuk wayang yang digunakan; (2) sederhana sehingga media wayang ini mudah diadaptasi oleh guru, karena pembuatannya menggunakan alat dan bahan yang mudah didapat dan murah; (3) dapat dipergunakan berkali-kali; (4) dapat digunakan di kelas kecil ataupun besar. Namun selain memiliki kelebihan, media wayang juga memiliki kekurangan, yaitu: diperlukan kreatifitas guru dalam menggunakan media wayang dan tidak bertahan lama, karena terbuat dari kertas.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tukiran (2010:16) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengangkat suatu masalah terkini dan dilangsungkan oleh guru sebagai pemerhati kegiatan belajar, dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas secara berkompeten dan terarah. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan model Kemmis dan Mc Taggart (Tukiran,dkk., 2010:24), yang setiap siklusnya terdiri dari: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan sekaligus pengamatan; (3) refleksi.



Gambar 1 Model Siklus PTK Kemmis dan Mc Taggart (Tukiran,dkk, 2010:24)

Berdasarkan gambar prosedur penelitian dengan siklus model Kemmis dan Mc Taggart di atas, dijelaskan bahwa pada siklus I diawali dengan kegiatan perencanaan (*planning*), dan dilanjutkan dengan pelaksanaan atau tindakan (*action*) sekaligus pengamatan (*observe*). Kemudian dilanjutkan dengan tahap refleksi (*reflection*). Apabila setelah melakukan refleksi pada siklus I masih belum memuaskan, maka pada siklus ke II akan dilakukan hal yang serupa dengan siklus yang ke I hingga memperoleh ketercapaian pembelajaran yang diinginkan.

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya yang berjumlah 29 siswa, dengan rincian 20 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) observasi; (2) tes; (3) catatan lapangan. Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan kendala-kendala yang terjadi beserta cara mengatasinya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi; (2) lembar tes; (3) lembar catatan lapangan. Lembar observasi

digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran beserta ketercapaiannya. Dengan lembar tes ini didapatkan data hasil belajar peserta didik dalam menyimak dongeng. Lembar catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan data mengenai kendala yang terjadi di lapangan. Pemerolehan data akan dianalisis dan diolah kualitatif dan kuantitatif.

Data pelaksanaan pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase keterlaksanaan pembelajaran

f = Jumlah aktivitas yang terlaksana

N = Jumlah keseluruhan aktivitas yang dinilai

Dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. 90% - 100% = Sangat baik
- b. 80% - 89% = Baik
- c. 56% - 65% = Cukup
- d. 40% - 45% = Kurang

Data ketercapaian pelaksanaan pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian :

90 – 100 : Baik Sekali

80 – 89 : Baik

70 – 79 : Cukup

60 – 69 : Kurang

< 60 : Kurang Sekali

(Sudjana, 2011 : 124)

Data nilai akhir siswa yang diperoleh dari lembar tes, diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria penilaian :

90 – 100 : Baik Sekali

80 – 89 : Baik

70 – 79 : Cukup

60 – 69 : Kurang

< 60 : Kurang Sekali

(Sudjana, 2011 : 124)

Data hasil tes belajar berupa nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum xi}{n} \times 100$$

Keterangan:

M = Rata-rata kelas

$\sum xi$  = Jumlah nilai siswa yang tuntas

n = Jumlah siswa yang tuntas

Data tes hasil belajar yang berupa ketuntasan klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Berikut adalah kriteria tingkat keberhasilannya :

85% - 100% : Sangat Baik

70%-84% : Baik

55% - 69% : Cukup

40% - 54% : Kurang

< 40% : Sangat Kurang

(Somadayo, 2013:167)

Disaat rumusan masalah telah terjawab, maka penelitian ini dikatakan berhasil. Berikut adalah indikator keberhasilan yang telah dirancang oleh peneliti: (1) pelaksanaan pembelajaran berhasil apabila guru memperoleh persentase  $\geq 80\%$  dengan nilai ketercapaian 80. (Sudjana, 2011:124); (2) peserta didik dinyatakan tuntas belajar jika mencapai KKB yaitu  $\geq 75$ . Sedangkan ketuntasan secara klasikal dikatakan tercapai apabila  $\geq 75\%$  dari jumlah keseluruhan peserta didik yang tuntas belajar (Nurgiyantoro, 2010:392); (3) semua kendala-kendala ketika pembelajaran dapat diatasi dengan baik dan tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Siklus I

**Tahap Perencanaan**, pada tahap ini dilakukan kegiatan berikut ini menganalisis kurikulum, menyusun silabus dan RPP, menyiapkan materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menyusun instrumen penilaian, menentukan observer, dan menyamakan persepsi dengan observer.

**Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan**, pada tahap ini dilakukan proses belajar mengajar yang sebelumnya sudah dirancang untuk mengupayakan meningkatkannya hasil belajar menyimak dongeng peserta didik.

Pada kegiatan awal, guru memulai proses belajar mengajar dengan mengucapkan salam pembuka, memanggil ketua kelas ke depan untuk memulai doa, Melakukan absensi dengan bertanya peserta didik yang

tidak hadir, namun guru tidak memanggil siswa sesuai dengan urutan absensinya. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan, “apa kalian pernah membaca cerita dongeng? apa yang kalian ketahui tentang dongeng?”. Selanjutnya guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, guru menyampaikannya sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dirancang. Namun, guru menyampaikannya terlalu cepat dan tidak menuliskannya di papan tulis, sehingga peserta didik tidak mengetahui tujuan pembelajaran dengan jelas.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan unsur intrinsik dongeng dan menuliskan kembali dongeng. Guru menjelaskan sesuai dengan materi pembelajaran, guru menanyakan tiap unsur kepada peserta didik. Guru menjelaskannya dengan singkat dan tidak menuliskannya di papan tulis, sehingga peserta didik kesulitan memahami dan mencatatnya. Guru menyampaikan judul cerita dongeng yaitu “Telaga Warna”. Namun guru lupa tidak memberikan instruksi untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Guru mulai bercerita dengan menggunakan media wayang, guru bercerita dengan ekspresif dan sesuai dengan alur cerita. Peserta didik memperhatikan dengan seksama di awal cerita, namun ketika cerita akan selesai, peserta didik mulai mengobrol dengan teman sebangkunya.

Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada peserta didik dan memberikan instruksi cara pengerjaannya dengan singkat, LKPD dikerjakan secara berkelompok bersama teman sebangkunya. Guru berjalan berkeliling untuk mengawasi dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD. Setelah waktu pengerjaan habis, guru meminta beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas, peserta didik yang lain dapat memberikan pendapat apabila jawaban yang disampaikan tidak sesuai.

Guru membawakan cerita dongeng kedua yang berjudul “Kasuari dan Dara Mahkota” dengan menggunakan media wayang. Pada cerita dongeng yang kedua ini guru bercerita dengan ekspresif dan sesuai dengan alur cerita, namun guru tidak mengulas kembali atau bertanya jawab mengenai cerita yang telah disampaikan.

Setelah selesai mendongeng, guru membagikan Lembar Evaluasi (LE), yang dikerjakan secara individu. LE digunakan untuk mengukur lebih lanjut pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur yang ada di dalam cerita dongeng, kemudian menceritakan kembali secara tertulis cerita dongeng yang tadi telah disimakinya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Guru berkeliling di dalam kelas untuk membimbing dan mengawasi peserta didik dalam mengerjakan LE. Peserta didik kebingungan karena guru tidak menjelaskan

tata cara pengerjaan LE dan ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika guru bercerita. Ada beberapa peserta didik yang bertanya kepada gurunya dan mencontek kepada teman-temannya yang lain. Ketika waktu pengerjaan LE sudah habis, guru meminta LE untuk dikumpulkan.

Pada kegiatan akhir, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya apabila terdapat hal yang belum dimengerti. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan meminta peserta didik untuk belajar lagi di rumah mengenai unsur-unsur cerita dongeng dan menceritakan kembali cerita dongeng dengan menggunakan kata-kata sendiri. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa, kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

Tahap pengamatan dilaksanakan untuk mengamati ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dan kendala-kendala yang dialami. Penelitian ini melibatkan dua orang pengamat, yaitu guru kelas I, Bu TitikNurhayati, S.Pd dan teman sejawat peneliti, Putri Rosalita Ningtyas.

**Tahap Refleksi**, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang kemudian akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

## Siklus II

**Tahap Perencanaan**, pada tahap ini dilakukan kegiatan berikut ini menganalisis kurikulum, menyusun silabus dan RPP, menyiapkan materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menyusun instrumen penilaian, menentukan observer, dan menyamakan persepsi dengan observer.

**Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan**, pada tahap ini dilakukan proses belajar mengajar yang sebelumnya sudah dirancang untuk mengupayakan meningkatkannya hasil belajar menyimak dongeng peserta didik.

Pada kegiatan awal, guru memulai proses belajar mengajar dengan mengucapkan salam pembuka, memanggil ketua kelas ke depan untuk memulai doa, Melakukan absensi dengan bertanya peserta didik yang tidak hadir, guru menyebutkan nama peserta didik sesuai dengan urutan absensinya. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan, “apa kalian pernah membaca cerita dongeng? apa yang kalian ketahui tentang dongeng?”. Selanjutnya guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, guru menyampaikannya sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah dirancang. Guru menyampaikannya dengan jelas dan menuliskannya di papan tulis.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan unsur-unsur dongeng dan menuliskan kembali cerita dengan menggunakan kerangka karangan. Guru menjelaskan

sesuai dengan materi pembelajaran, guru menjelaskannya dengan lebih santai, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, jelas dan menuliskannya di papan tulis, sehingga peserta didik dapat memahami dan mencatatnya. Guru menyampaikan judul cerita dongeng yaitu “Asal Mula Bukit Catu”. Guru mendemonstrasikan penggunaan media wayang dan memberikan instruksi untuk menyimak dengan seksama. Guru mulai bercerita dengan menggunakan media wayang, guru bercerita dengan ekspresif, suara keras, dan sesuai dengan alur cerita.

Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada peserta didik dan dikerjakan secara berkelompok bersama teman sebangkunya. Guru berjalan berkeliling untuk mengawasi dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD. Setelah waktu pengerjaan habis, guru meminta beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas, peserta didik yang lain dapat memberikan pendapat apabila jawaban yang disampaikan tidak sesuai.

Guru membawakan cerita dongeng kedua yang berjudul “Kisah Putri Tangguk” dengan menggunakan media wayang. Pada cerita dongeng yang kedua ini guru bercerita dengan ekspresif dan sesuai dengan alur cerita. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menyimak dengan seksama dan jangan membuat kegaduhan.

Setelah selesai mendongeng, guru mengulas kembali cerita yang telah disampaikan dengan melakukan tanya jawab. Guru membagikan LE, yang dikerjakan secara individu. Guru menjelaskan cara pengerjaan LE dengan jelas kepada peserta didik. Guru berkeliling di dalam kelas untuk membimbing dan mengawasi peserta didik dalam mengerjakan LE.

Guru bersikap tegas dan menegur peserta didik apabila berperilaku tidak tertib. Ketika waktu pengerjaan habis, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkannya.

Pada kegiatan akhir, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya apabila terdapat hal yang belum dimengerti. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik, berdoa bersama, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Tahap pengamatan dilaksanakan untuk mengamati ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dan kendala-kendala yang dialami. Penelitian ini melibatkan dua orang pengamat, yaitu guru kelas I, Bu TitikNurhayati, S.Pd dan teman sejawat peneliti, Putri Rosalita Ningtyas.

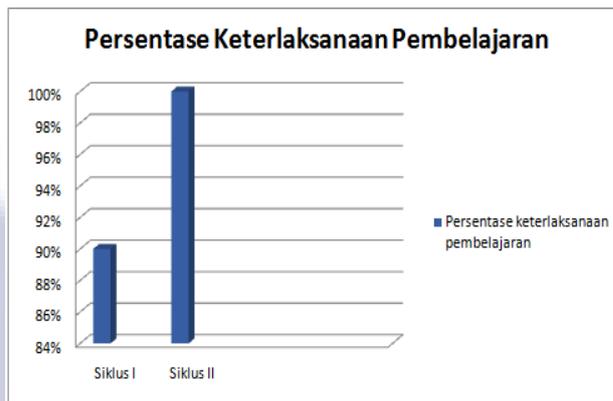
**Tahap Refleksi**, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang kemudian akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

**Pembahasan**

Berikut adalah diagram hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran penggunaan media wayang untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan pada siklus I dan siklus II .

a. Keterlaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Diagram 1 Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan II**

Pada diagram 1 memperlihatkan jika persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II sangat baik, yaitu memperoleh persentase 90% dan 100%. Hal tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu apabila guru memperoleh nilai  $\geq 80\%$  (Sudjana, 2011:124).

b. Nilai Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil rekapitulasi nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Diagram 2 Nilai Ketercapaian Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan II**

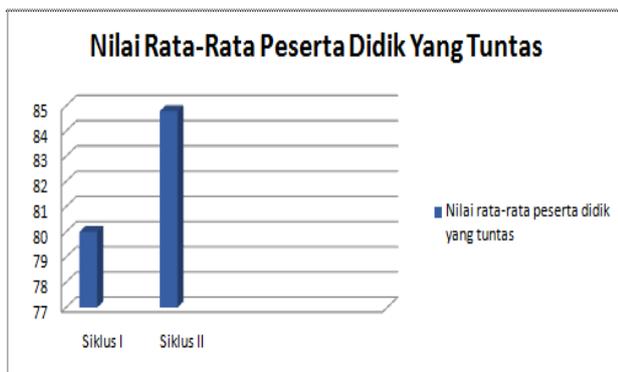
Pada diagram 2 memperlihatkan jika nilai keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh

nilai ketercapaian 66,88. Pada siklus II nilai keterlaksanaan pembelajaran memperoleh nilai ketercapaian yang meningkat, yaitu 90,63.

## 2. Hasil Belajar

### a. Rata-rata nilai siswa mencapai KKB

Disajikan data hasil belajar peserta didik mencapai KKB siklus I dan siklus II dalam diagram batang berikut :

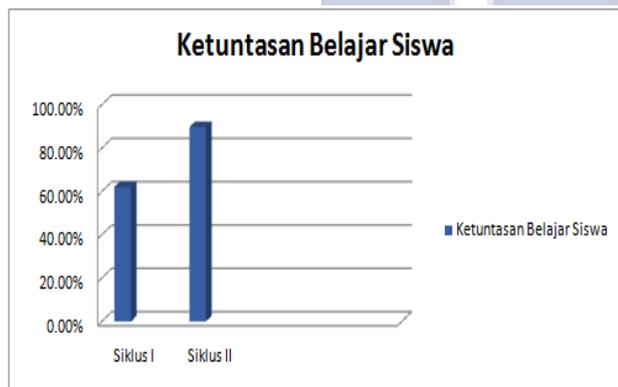


**Diagram 3 Nilai Rata-rata Peserta Didik yang Tuntas pada Siklus I dan II**

Pada diagram 3 memperlihatkan jika nilai rata-rata peserta didik yang mencapai KKB pada siklus I yaitu 80 dan pada siklus II yaitu 84,79.

### b. Ketuntasan Klasikal

Hasil rekapitulasi ketuntasan klasikal siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram batang berikut ini:



**Diagram 4 Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan II**

Pada diagram 4 memperlihatkan jika jumlah peserta didik yang tuntas atau memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 18 peserta didik, atau 62,07%. Pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas atau memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 26 peserta didik, atau 89,66%. Hal tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu ketuntasan secara klasikal dikatakan tercapai apabila  $\geq 75\%$  dari jumlah keseluruhan peserta didik yang tuntas belajar (Nurgiyantoro, 2010:392).

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I yaitu: (1) guru tidak menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis; (2) ketika menjelaskan materi, guru terburu-buru, sehingga peserta didik kesulitan memahami; (3) guru kurang dapat menunjukkan cara penggunaan media wayang kepada peserta didik; (4) guru tidak mengulas kembali cerita yang telah disampaikan; (5) guru tidak menjelaskan prosedur pengerjaan LE, sehingga masih banyak peserta didik yang bingung dan bertanya kepada guru; (6) guru kurang menguasai kelas, sehingga masih ada peserta didik yang senang berjalan-jalan di dalam kelas dan mengganggu temannya.

## Tahap Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media wayang pada siklus I dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus I masih belum berhasil, karena memperoleh nilai 66,88 dengan kriteria “kurang”.

Hasil evaluasi yang telah dijalankan dalam pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media wayang diperoleh hasil pencapaian ketuntasan peserta didik sebanyak 18 peserta didik (62%) dan 11 peserta didik (38%) belum mencapai ketuntasan. Maka pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan penelitian, oleh karena itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

Dalam tahap refleksi ini diperoleh hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sebagai bahan acuan perbaikan pada siklus II. Keberhasilan pada siklus I yaitu: (1) ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik telah memperlihatkan antusiasme dan aktif dalam menggunakan media wayang sebagai media dalam kegiatan menyimak dongeng. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang bersemangat dalam menjawab jika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai unsur-unsur cerita yang terdapat di dalam dongeng; dan (2) data hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media wayang pada siklus I mencapai 90% yaitu dengan kategori “sangat baik”

Kendala-kendala yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus I telah dicatat di dalam catatan lapangan oleh pengamat 1 dan pengamat 2. Berikut adalah beberapa usaha perbaikan yang akan dilaksanakan di siklus II: (1) guru harus lebih menjelaskan materi dengan santai, tidak terburu-buru, lebih jelas dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menuliskannya di papan tulis, agar peserta didik dapat lebih memahami dan menulis materi yang disampaikan; (2) guru menunjukkan cara penggunaan media wayang

kepada peserta didik, seperti cara menggerakkan tangannya, dan cara memegangnya dengan baik dan benar; (3) guru seharusnya mengulas kembali cerita yang telah disampaikan dengan melakukan tanya jawab; (4) guru sebaiknya bersikap tegas kepada peserta didik dalam memberikan perintah, agar peserta didik menjadi tertib dan patuh; (5) guru menjelaskan prosedur pengerjaan LE kepada peserta didik, agar ketika mengerjakan tidak bingung dan bertanya-tanya kembali.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penerapan media wayang untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 90% dengan nilai ketercapaian 66,88. Pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase 100% dengan nilai ketercapaian yang meningkat, yaitu 90,63.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II juga mengalami kemajuan dan peningkatan. Siklus I menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 62,07%, yaitu 18 peserta didik tuntas atau mendapat nilai  $\geq 75$  dan 11 peserta didik yang belum tuntas, yaitu mendapat nilai  $< 75$ . Pada siklus II ditemukan pemerolehan peningkatan ketuntasan belajar, yaitu mencapai 89,66%, yaitu 26 peserta didik tuntas atau mendapat nilai  $\geq 75$  dan 3 peserta didik belum tuntas atau mendapat nilai  $< 75$ . Nilai rata-rata peserta didik telah tuntas di siklus I yaitu 80 dan pada siklus II yaitu 84,79. Kesukaran yang dihadapi pada siklus I dapat diperbaiki dan ditindaklanjuti di siklus II, sehingga pembelajaran di siklus II berlangsung dengan baik, lancar, dan nilai peserta didik dapat meningkat dibandingkan di siklus I.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan menyimak dongeng peserta didik kelas IV SDN Tengket 1 Arosbaya, Bangkalan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, berikut adalah saran yang ingin disampaikan oleh peneliti:

Bagi guru, menggunakan media wayang merupakan salah satu alternatif media yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Namun penggunaan media wayang ini memerlukan pengkondisian kelas, bentuk wayang yang mirip dengan tokoh cerita, dan penyampaian materi oleh guru.

Bagi sekolah, pihak sekolah dapat memberikan peluang kepada guru untuk melakukan pengembangan bermacam-macam media yang kreatif dan inovatif untuk mempermudah pembelajaran.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat lebih dikembangkan agar menjadi lebih valid dan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bahri, Syaiful D. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Hijriyah, Umi. 2016. *Menyimak Strategi dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*. Lampung : IAIN Raden Intan Lampung.
- Haryati, Nas. 2007. *Paparan Kuliah Apresiasi Prosa*. Semarang : UNNES Press.
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta : Laksana.
- Mulyati, Yeti. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rosdiana, Yusi dkk. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Rusyana. 2008. *Hakikat Dongeng*. Bandung : PT. Sinar Abadi.
- Sadiman, Arief S dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung : Sinar Baru Argensindo.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, Tukiran dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : CV Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta : CV Angkasa.

